

TRANSFORMASI KISAH NABI KHIDIR: KAJIAN HISTORIS DAN TEKSTUAL ATAS NARASI AL-QUR'AN DAN SASTRA SULUK SUFISTIK NUSANTARA

DOI: 10.47281/fas.v6i1.205

Dadan Rusmana¹, Ilham Muhamad Nurjaman², Ilham³ Alex Kusmardani⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.¹²³ Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Indonesia⁴

E-mail: dadanrusama.uinsgd.ac.id@gmail.com,¹

E-mail: ilhammuhamadn79@gmail.com²

E-mail: im2707164@gmail.com³

E-mail: alexkusmardani@gmail.com⁴

Abstract

This article examines the transformation of the story of Prophet Khidir from its Qur'anic narrative into Sufi literary expressions known as Serat Suluk in the Indonesian archipelago. The study focuses on the processes of spiritual reinterpretation and cultural recontextualization undertaken by local Sufi scholars in reshaping the character of Khidir to align with the mystical and cultural values of Javanese Islam. Employing historical research methods—including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—this study utilizes the theory of text transformation as its main analytical framework. The findings reveal that Sufi writers in the Nusantara did not alter the theological substance of Khidir's story but constructed new narratives featuring localized mystical symbols and figures such as Sunan Kalijaga and Syekh Malaya. These figures function as seekers of divine knowledge and mystical insight under Khidir's spiritual guidance. Such transformations reflect the adaptability of religious texts to local cultural contexts while preserving their core ethical and theological messages.

Keywords: Prophet Khidir; Textual transformation; Sufi suluk; Islam Nusantara; Religious literature

Abstrak

Artikel ini mengkaji transformasi kisah Nabi Khidir dari narasi Al-Qur'an ke dalam karya sastra sufistik yang dikenal sebagai Serat Suluk di Nusantara. Fokus kajian ini terletak pada proses reinterpretasi dan rekontekstualisasi spiritual yang dilakukan oleh para sufi lokal dalam membentuk ulang ketokohan Nabi Khidir sesuai dengan corak budaya dan nilai mistikal Islam Jawa. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan teori transformasi teks sebagai pisau analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para sufi Nusantara tidak mengubah substansi kisah Nabi Khidir, namun membentuk narasi baru dengan tokoh dan simbol sufistik khas lokal untuk menyampaikan nilai-nilai moral, pendidikan spiritual, dan pengalaman ma'rifat. Hal ini dapat ditemukan dalam karya seperti Serat Suluk Linglung dan Serat Suluk Walisana, yang mengangkat tokoh seperti Sunan Kalijaga dan Syekh Malaya sebagai figur pencari ilmu dan kedekatan spiritual kepada Nabi Khidir. Transformasi ini menunjukkan bagaimana teks-teks keagamaan dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi universalnya.

Kata Kunci: Nabi Khidir; Transformasi teks; Suluk Sufistik; Islam Nusantara; Sastra Keagamaan

PENDAHULUAN

Menurut para ulama, sekitar dua pertiga dari keseluruhan isi kandungan Al-Quran berisi tentang kisah atau sejarah. Menurut Mazherudin Siddiqi, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab lain, terutama dalam hal penyajian sejarah. Al-Qur'an dikenal selalu menyajikan kisah-kisah sejarah dengan kompleksitas dan kejelasan yang unik. Selain menggambarkan perjalanan kisah-kisah masa lampau, Al-Qur'an juga menampilkan aspek moral yang tidak sering ditemukan dalam kitab-kitab lain. (Mazheruddin

Siddiqi; 2023).

Akan tetapi Al-Quran menyebut cerita-cerita yang terkandung dalam Al-Quran tersebut menggunakan kata kisah tidak sejarah. Seperti yang terkandung dalam Surat Yusuf ayat 111, "*Laqad kana fi qosihim ibratun liulil al-bab*" artinya sungguh pada kisah mereka terdapat pelajaran (*ibrah*) bagi orang-orang yang berakal. Menurut Nurwadjah, alasan Al-Quran menyebut sejarah dengan kata kisah tidak dengan kata *Tarikh* atau sejarah terdapat dua alasan. *Pertama*, kisah-kisah dalam Al-Qur'an (*Qisah al-Tarikhiah min al-Qur'an*) ada bersifat (*waqi'*) atau realita, dalam artian dibenarkan oleh masa lalu dan dapat terkonfirmasi secara data dan fakta. *Kedua*, kisah yang terkandung dalam Al-Quran ada juga yang bersifat *khayyali* atau *khayalan* (hanya yang belum ditemukan pada masa lalu). (Nurjaman M Ilham, dkk; 2023).

Al-Qur'an menyebut kata kisah sebanyak enam puluh enam kali, baik itu disebut dalam bentuk *fi'il madhi*, *mudha'ri'*, maupun *masdar*. Penyebutan kata kisah di dalam Al-Qur'an tersebar di berbagai surat, bahkan Al-Qur'an memberi suatu khusus nama surah dalam Al-Qur'an dengan nama surat Al-Qashash. Secara etimologi (*lughawi*) kata *qashash* diambil (*ma'khud*) dari bahasa Arab *qishashan* yang artinya mencari jejak. Kata *qashash* juga bisa memiliki arti berita, kabar (*khabar*) maupun keadaan (*hal*). Adapun menurut Manna Al-Khalil Al-Qathan, kisah Al-Quran merupakan suatu berita (*khabar*) yang dikabarkan oleh Al-Qur'an tentang peristiwa-peristiwa umat terdahulu, dan para Nabi terdahulu (*Al-Anbiya al-Sabiqah*). Sedangkan Ar-Raghib Al-Isfahani mendefinisikan makna kata *qashash* sebagai *atsar* atau jejak. (Nugroho, 2017, 94).

Kehadiran kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menyampaikan misi keagamaan. Terutama dalam hal penanaman nilai-nilai kebaikan. Melalui media kisah, penyampaian pesan lebih memiliki pengaruh lebih besar terhadap perasaan manusia, dibandingkan melalui pendekatan yang lain. Hal tersebut, disebabkan karena melalui pendekatan kisah psikologis seseorang mudah tersentuh dan terpengaruh. (Rohimah, 2020).

Islam sebagai Agama yang bersumber dari Al-Quran, ketika dipahami dan diinterpretasikan maka akan menghasilkan realitas kehidupan keagamaan yang beragam. Dari keberagaman tersebut maka akan melahirkan kebiasaan (*al-Adah*) atau tradisi yang berbeda dalam mengekspresikan pemahamannya. Terlebih bagi umat Islam Indonesia, yang dikenal sebagai kelompok Islam monolitik, yang di dalamnya terdapat kemajemukan dalam berbagai tradisi serta praktek-praktek keagamaan sebagai ekspresi dari keislaman yang diyakininya. (Jokotri, 2015).

Seperti halnya kalangan kaum Sufi di Nusantara, kisah Nabi Khidir ditransformasikan melalui pemikirannya ke dalam bentuk karya sastra Jawa yang dikenal dengan sebutan *suluk*. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa disebut dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi ayat 62-68, di ayat tersebut dikisahkan bagaimana pertemuan Nabi Khidir dengan Nabi Musa As (Yasin, 2020). Dari kandungan ayat tersebut, para Ahli Tafsir memberi interpretasi tentang kisah Nabi Khidir penuh dengan nilai-nilai pendidikan, maupun spritual. Kata *suluk* sering juga dikaitkan dengan mistik, yakni suatu jalan untuk menempuh kesempurnaan batin. Suatu ajaran dan kepercayaan yang menganggap bahwa kebenaran dan ma'rifat kepada Allah dapat dicapai dengan media batin. Melalui tanggapan batinnya, manusia dapat berkomunikasi langsung dengan cara *khalwat* atau pengasingan diri (*Ujlah*).

Transformasi teks (*nash*) yang ditulis oleh para sufistik ke dalam karya sastra telah terjadi sejak awal abad ke-18. Bahkan *Suluk Wujil* ditulis sejak awal abad ke-17. Transformasi kisah yang terdapat dalam berbagai karya para kaum sufi tidak merubah substansi dari yang dituliskan kisah dalam Al-Quran. Hanya saja mereka merubah ketokohan yang ada didalamnya dengan memperjelas kembali isi kandungan yang berupa moral akan manusia tidak berbuat sombong. Seperti yang terdapat dalam *Serat Suluk Walisana* ketokohan diperankan oleh Syekh Malaya seorang murid dari Syekh Nurjati yang ingin bertemu dengan Nabi Khidir (Haryanto, 2015, 178).

Melalui pernyataan diatas, hemat penulis penelitian ini relevan untuk dijadikan *role model* dalam proses penyampaian kisah sebagai *insiprasi* untuk membangun dan membentuk pendidikan karakter yang baik, terutama untuk generasi muda yang saat ini krisis akan akhlak. Diharapkan nilai-nilai yang disampaikan melalui kisah tersebut dapat mudah difahami oleh pendengar, tentu juga dalam konsep penyampaian harus menyesuaikan dengan kondisi zamannya, sebagaimana para wali saat itu menyampaikan kisah Nabi Khidir pada para pengikut dan muridnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi proses transformasi kisah Nabi Khidir dari narasi Al-Qur'an ke dalam bentuk karya sastra sufistik lokal berupa Serat Suluk. Metode ini dipilih karena objek kajian memiliki dimensi historis dan literer yang berkaitan erat dengan dinamika perkembangan Islam di Nusantara. Menurut Sulasman, metode sejarah merupakan suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk meneliti, menafsirkan, dan merekonstruksi fakta-fakta masa lalu secara sistematis dan kritis (Sulasman, 2015, hlm. 74).

Kerangka kerja metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Tahap ini dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks Al-Qur'an, tafsir seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, serta naskah-naskah Serat Suluk seperti Suluk Linglung dan Serat Suluk Walisana. Sedangkan sumber sekunder meliputi literatur kajian Islam, sejarah Islam Nusantara, dan studi sastra sufistik (Sujawidjaya, 2018; Arifin, 2018).

2. Kritik Sumber (eksternal dan internal)

Pada tahap ini dilakukan validasi terhadap keaslian dan keabsahan sumber (kritik eksternal), serta penilaian terhadap isi, konteks, dan intensi pengarang (kritik internal). Tahap ini penting untuk memastikan bahwa teks yang digunakan benar-benar otentik dan relevan dengan objek kajian.

3. Interpretasi (penafsiran data)

Proses interpretasi dilakukan untuk memahami makna dan fungsi kisah Nabi Khidir baik dalam teks Al-Qur'an maupun dalam bentuk Serat Suluk. Untuk menguatkan analisis, digunakan pendekatan teori transformasi teks. Teori ini memandang transformasi sebagai bentuk adaptasi kultural dari teks sumber (hipogram) ke dalam bentuk baru yang lebih kontekstual (Setyaningsih, 2016; Arifin, 2018). Menurut Nurgiyantoro dan Istianti, transformasi teks menggabungkan isi naratif induk dengan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakat penerimanya.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Tahap akhir berupa penyusunan narasi ilmiah yang menjelaskan secara runtut bagaimana kisah Nabi Khidir dalam Al-Qur'an mengalami transformasi menjadi kisah sufistik dalam karya sastra Serat Suluk. Penulisan dilakukan dengan memperhatikan sistematika akademik dan kaidah ilmiah sejarah.

Melalui kerangka kerja ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan dengan jelas proses perubahan bentuk dan makna kisah Nabi Khidir dalam khazanah sufistik Islam Nusantara, sekaligus menjelaskan peran tradisi lokal dalam melestarikan dan mentransformasikan narasi keagamaan secara kreatif tanpa menghilangkan substansi spiritualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Nabi Khidir

Nabi Khidir memiliki nama asli Balya bin Malkan bin Faligh bin Abir bin Salikh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh. Silsilah ini berasal dari Ibnu Abbas, adapun pendapat dari Ibnu Ishak bahawa Nabi Khidir merupakan putra Al-Ish Bin Ishak Bin Ibrahim Al-Khalil. Pendapat lain dari An-Naqhasy ialah Nabi Khidir merupakan putra dari Fir'aun. Namun menurut At-Thabari mengemukakan pendapat dari An-Naqhasy itu tidak valid. Sebagian ulama berpendapat Khidir ialah teman dari Nabi Ilyas (Alwi, 2012, 17). Diceritakan (*Qisah*) Nabi Khidir dilahirkan disebuah gua, ia diberi susu segar oleh ibunya ketika masih kecil kemudian ia diambil oleh seorang pengembala hingga diangkat menjadi seorang anak. Sejak kecil Khidir sudah memiliki keistimewaan tersendiri dimana ia memiliki kecerdasan yang sangat tinggi (Alwi, 2012, 18).

Berlandaskan suatu riwayat dari Abu Said Muhammad bin Abdillah bin Hamdun, Khidir merupakan sebuah gelar bahkan Rasulullah SAW bersabda: " Ia dinamai Khidir karena ia duduk dengan memakai pakaian dari bulu unta berwarna putih di mana jika kain itu bergoyang maka di bawahnya akan tampak berwarna hijau". Sebuah riwayat menyebutkan ketika Rasulullah menuju langit dengan kerendaraan yang bernama buraq bersama Malaikat Jibril, tiba-tiba ia mencium bau

wangi sehingga Rasul pun bertanya: "Wahai Jibril, bau wangi apakah ini? Jibril menjawab," bau ini berasal dari seorang raja pada zaman dulu, ia adalah raja yang penya riwayat menqkjubkan pada masanya. Dan dia hanya memiliki seorang anak, yaitu Khidir.

Dalam riwayat lain yang menceritakan bahwa Jibril telah bercerita kepada Rasulullah. "Sungguh, ada segolongan kaum dari penduduk kota tersebut yang berlayar di laut, dalam suatu urusan perdagangan. Pada suatu hari perahu mereka terhantam badai hingga hancur, namun terdapat dua orang yang selamat. Keduanya berpegangan pada papan dari sisa-sisa perahu yang hancur. Angin membawa keduanya menepi di pinggir pantai sebuah pulau, keduanya mendarat dan berjalan-jalan berkeliling di sekitar pantai" (Alwi, 2012,17).

Tiba-tiba kedua orang tersebut melihat Khidir dengan pakaian putih sedang menunaikan *shalat*. Mereka duduk menunggu sampai Khidir menyelesaikan shalatnya. Khidir menoleh ke arah keduanya dan bertanya, "Siapakah kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami dari kota ini dan ini. Kami berlayar di laut ini demi suatu urusan perdagangan, namun tiba-tiba datang badai hingga perahu kami pecah dan terdampar di pulau ini." Khidir berkata lagi kepada mereka, "Kalian boleh memilih, tetap tinggal di sini beribadah kepada Allah dan aku yang akan menanggung semua kebutuhan hidup kalian. Atau, kalian ingin kembali ke kota asal kalian?" Keduanya menjawab serempak, "Kami ingin kembali ke tempat asal kami." Khidir berkata, "Kalau memang begitu, kalian harus bersedia memegang janji tidak akan menceritakan sesuatu pun dari kejadian yang pernah kalian lihat." (Alwi, 2012, 18). Banyak literasi yang menyebutkan bahwa Khidir usianya ribuan tahun bahkan hidup abadi dan ada juga yang berbendapat bahwa Khidir telah meninggal namun ruhnyanya masih ada atau belum hancur. Ruh inilah yang sempat menemui Sunan kalijaga. Pendapat lain bahwa Khidir pernah menemui orang-orang yang dikehendaki oleh Allah SWT namun secara ruhnyanya saja. Beberapa yang meyakini bahwa Nabi Khidir masih hidup sampai hari kiamat, diantaranya Imam al-Nawawi, Al-Hafiz ibn Hajar al-Asqalani, Ibn al-Salah dan *ulama* lainnya.

Isi Kandungan Kisah Nabi Khidir Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an

Banyak para Ahli Tafsir (*mufasirin*), mulai dari mufasir klasik hingga kontemporer yang memberikan interpretasi pada kisah Nabi Khidir yang terdapat pada surah *Al-Qur'an* surah Al-Kahfi. Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah Wan Nihayahnya* mengeskplanasi. Pada suatu ketika Nabi Musa As, berkhotbah dihadapan kaum Bani Israil. Dalam khutbahnya tersebut Nabi Musa As, melontarkan pertanyaan, "siapakah orang yang paling 'alim?. Nabi Musa pun menjawab 'aku". Seketika itu Allah memberikan teguran kepada Nabi Musa, karena kecerdasan yang dimilikinya tidak dikembalikan kepada Allah Swt. Hingga Allah Swt, memberi wahyu kepada Nabi Musa As. Allah berfirman, "aku memiliki hamba, yang mana hamba tersebut lebih 'alim atau pintar darikamu, hamba tersebut ada di pertemuan dua laut (Al Hafiz, 2013, 88-89).

Setelah ada wahyu dari Allah, Musa berangkat bersama seorang pemuda yang bernama Yusa bin Nun. Hingga kedua orang tersebut sampai di sebuah batu karang besar. Ketika Musan dan Yusa tiba disana, keduanya melihat seseorang laki-laki yang berselimut dengan sehelai pakaian. Nabi Musa pun menghampirinya, dan mengucapkan salam seraya berkata kepada laki-laki tersebut. Kedatangan saya kesini, untuk meminta engkau meengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. Lalu Nabi Khidir pun menerima apa yang diminta oleh Nabi Musa, dengan syarat tidak menanyakan apa pun yang terjadi, hingga Nabi Khidir sendiri yang menjelaskannya.

Setelah menyepakati persyaratan tersebut, keduanya berangkat hingga sebuah perahu menghampirinya dan membawa Khidir dan Musa tanpa ongkos. Di dalam perjalanan di atas perahu, Nabi Khidir mencopot sekeping papan yang menempal pada perahu, melihat tindakan yang dilakukan Khidir, Nabi Musa memprotes, lalu Khidir mengingatkan Musa dengan syarat yang sudah disepakati, lalu Musa pun meminta maaf. Setelah itu, kemudian Musa dan Khidir meninggalkan perahu. Ketika mereka dua sedang berjalan, Nabi Khidir melihat seorang anak kecil sedang bermain dengan teman-temannya, lalu Khidir menghampirinya dan membunuhnya. Musa pun kembali bertanya, tetapi Khidir kembali mengingatkan perjanjian yang telah disepakati. Musa hanya bisa terdiam, dan menahan kesedihan. Lalu Nabi Musa berjanji kepada Nabi Khidir jikalau Musa menanyakan sampai ketiga kalinya, maka Nabi Khidir berkah untuk menyudahi kebersamaan perjalanan ini.

Perjalanan pun kembali dilakukan, lalu mereka masuk ke sebuah perkampungan. Di

sebuah pemukiman Nabi Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah yang akan roboh, lalu Khidir memperbaikinya. Musa pun kembali berkata, andai engkau meminta upah atas renovasi dinding itu. Ketika itu Khidir menjawab perkataan Musa, berakhir sudah kebersamaan kita ini. Setelah itu Nabi Khidir menjelaskan berbagai kejadian yang menjadi pertanyaan dalam benak Nabi Musa. Alasan Nabi Khidir mencopot papan perahu, supaya perahu tersebut tidak dirampas oleh raja yang *dzalim*. Mengani anak kecil itu, saya membunuhnya karena anak kecil tersebut seorang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya ialah orang yang beriman. Saya khawatir, dengan kecintaan kedua orang tua kepada anaknya, merkea berdua ikut agama anaknya (Ibnu Katsir ; 2013;88).

Terdapat sebuah pelajaran ketika saat Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika itu, saat keduanya bertemu, ada seekor burung yang mengambil air dari luat dengan paruhnya, lalu air tersebut ditumpalkannya di tanah. Melihat tingkah laku burung tersebut, lalu Nabi Khidir menanyakan kepada Nabi Musa. Wahai Musa, apakah kamu tahu rahasia dibalik seekor burung yang meneteskan air dari paruhnya ke tanah itu?. Hal itu, menginsyaratkan kepada kita bahwa ilmu Allah itu tidak ada bandingannya jika dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki hambanya. Ilmu yang dimiliki makhluk bagaikan setetes air yang ditumpahkan dari paruh burung yang diambil dari lautan luas. Maka tidak ada yang patut disombongkan di dunia ini. Lalu ketika itu, Nabi Musa pun berkata, wahai hamba Allah yang saleh, boelkah aku mengikutimu agar aku mendapatkan ilmu pengetahuan yang telah Allah ajarkan kepadamu. Ilmu peengetahuan yang dimaksud Nabi Musa adalah ilmu yang bisa memberikan kemanfaat bagi manusia. (Musyadda,2017, 18).

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah nya menjelaskan mengenai makna yang terkandung dalam surah Al-Kahfi tersebut. Menurutnya, apa yang dilakukan Nabi Khidir dalam perjalanannya bersama Musa bukan keiinginan sendiri, tapi semua atas kehendak Allah Swt, berkat ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Begitupun ilmu yang diberikan oleh Allah, bukan atas usaha Nabi Khidir, tapi berkat anugerah Allah Swt kepada Nabi Khidir. Berkat pengajaran Allah yang bersifat *laduni* mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatan orang saleh yang merupakan ghaib dan tidak disingkap oleh Allah, kecuali pada hamba-hambanya yang Allah kehendaki (Awabien, 9).

Transformasi Kisah Nabi Khidir Dalam Cerita *Suluk* Sufistik Nusantara

Transformasi merupakan salah suatu cara yang digunakan oleh individu sebagai upayanya membuat suatu karya yang dimana karya tersebut diambil dari ide dan inspirasi yang menjadi referensinya. Tranfromasi juga sering diartikan ke dalam beberapa definisi, yaitu transformasi yang diterjemahkan dalam alih rupa. Yang berarti bahwa tranformasi terjadi hanya pada perubahan cover atau permukaan saja, tidak terjadi pada pada perubahan yang lebih dalam seperti dalam isi (Setyaningsih, 2018, 364). yang menjadi konsep dasar teori transformasi ialah pembacaan dan interpretasi satu teks untuk menciptakan teks yang baru. Adapun unsur-unsur pendukung yang selalu melekat dalam sebuah cerita adalah tema, tokoh, peristiwa dan latar.

Pada dasarnya, pada teori karya sastra, biasanya antara transformasi dengan hipogram selalu berdampingan. Bahkan transformasi tidak akan meninggalkan apa yang menjadi hipogramnya. Hipogram sendiri memiliki arti karya, tradisi, dan konvensi sebelumnya yang dipandang sebagai suatu tantangan yang perlu disikapi, yang dijadikan dasar bagi karya lain sesudahnya. Menurut A.Teeuw bahwa semua teks itu saling keterkaitan, dalam artian tidak mungkin sama sekali tidak berhubungan dengan teks lain, sudah menjadi kepastian apa yang dibaca dan ditulis ada yang dijadikan contoh, acuan dan teladan. Dalam transformasi, berbagai teks (*nash*) yang memiliki keterkaitan sebelumnya akan dianalisis dan diinterpretasi, tetapi tidak juga mengesampingkan teks-teks yang ada didalamnya. (Setyaningsih, 365). Jika dikaitkan dengan pembahasan ini, hipogram disini adalah kisah-kisah Khidir yang terkandung dalam Al-Quran. Yang menjadi tantangannya ialah bagaimana para penulis karya *suluk* dalam mengtransformasikan kisah-kisah Nabi Khidir ke dalam sastra *suluk*, tetapi tidak merubah substansi hanya saja merubah ketokohan yang ada dalam cerita. Berikut ini beberapa karya sastra berupa *Serat Suluk* yang ditulis oleh para ulama sufi Nusantara:

Kisah Nabi Khidir Dalam Sastra *Serat Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Kata *suluk* berasal dari *salaka*, *yasluku*, *sulukan*. Dalam penggalan hadis Rasulullah Saw, ada kata yang berbunyi *salaka*. Yang oleh para Ahli Tafsir (mufasirin), kata *salaka* tersebut

diartikan atau diberi arti berjalan. Adapun dalam pengertian lain kata *suluk* memiliki arti sebuah karya yang bercorak *tasawuf* yang disampaikan dalam bentuk tembang dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual keagamaan pada masyarakat Jawa. Pengaruh tersebut disebabkan, karena isi kandungan *suluk* mengandung pengolahan jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan. (Zakarsi, 2018, 214-215).

Serat *Suluk Linglung* merupakan karya sastra Jawa yang ditulis oleh seorang Pujangga dari Surakarta, beliau bernama Iman Anom. Secara garis garis keturunan ia masih keturunan dari Sunan Kalijaga. *Serat Sulung Linglung* ditulis pada tahun 1884 M. Karya *suluk* ini diterjemahkan oleh Muhamad Khafid Kasri dan kawan-kawan pada tahun 1993. Hasil terjemahannya dibagi ke dalam enam *pupuh*. *Suluk Linglung* merupakan bagian dari Kitab *Duryat* yang mengisahkan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga. Inti dari ajaran *Serat Suluk Linglung* adalah tentang *piwulang* (ajaran) dan *piweling* yaitu peringatan luhur mengenai konsep ketuhanan yang dirumuskan oleh Sunan Kalijaga. (Maarif, 2015, 171).

Pada *Serat Suluk Linglung* diceritakan, suatu ketika Sunan Kalijaga diperintahkan oleh gurunya Sunan Bonang untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci *Makkah Al-Mukarramah*. Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga bernagkat ibadah haji dengan berjalan kaki. Ketika setibanya di pinggir pantai, ketika Sunan Kalijaga akan menyebrang lautan, hati Sunan Kalijaga dihampiri rasa kebingungan. Dalam keadaan kebingungan tiba-tiba datang seorang bernama *Sang Pajuningrat*, namun ketika akan mendekati Sunan Kalijaga, ternyata beliau sudah duluan menerjunkan dirinya ke dalam lautan. Beliau berenang di laut untuk menyebrangi lautan agar sampai ke tanah suci Makkah. (Munif, 2015, 83).

Ketika sedang berada di tengah lautan, Sunan Kalijaga melihat seseorang dengan perawakan tubuh yang kecil. Tak disangka ternyata orang tersebut adalah Nabi Khidir. Sebutan Nabi Khidir dalam *Serat Linglung* ialah Nabi Ningrat. (Nurul Hak, 2016, 75). Sebelum Kalijaga dipertemukan dengan orang kecil itu, sebenarnya Nabi Khidir telah mengetahui semua apa yang tersirat dalam hati Sunan Kalijaga. Disitulah Sunan Kalijaga mendapat wejangan dari Nabi Khidir. Wejangan tersebut dituangkan dalam tulisan *Serat Suluk Linglung* sebanyak 105 bait. Di tengah-tengah laut, Nabi Khidir memberikan wejangan kepada Sunan Kalijaga. Dan ternyata segala ilmu yang diinginkan oleh Kalijaga, telah diketahui oleh Nabi Khidir. Nasehat-nasehat yang diberikan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga berupa wejangan sufi. Maka dari itu, wejangan-wejangan tersebut dapat dimengerti dengan baik hanya dengan pemaknaan sufi.

Adapun beberapa nasehat Nabi Khidir yang dapat dimengerti ialah sebagai berikut:

- 1) Siapapun yang akan melakukan ibadah haji, maka harus tahu tujuan sebenarnya, kalau tidak, maka apa yang dilakukannya akan sisa-sia. Itulah yang dinamakan iman hidayah.
- 2) Sebagai ummat Islam, yang memiliki tugas meneruskan perjuangan ajaran yang dibawa Nabi Muhamad. Maka sudah sepantasnya kita memperjuangkan dan melestarikan ajaran Nabi Muhamad Saw.
- 3) Ciri bahwa Allah itu ada dalam diri manusia, bisa dirasakan dan direnungkan oleh manusia sendiri. Orang yang biasa memuji dirinya sendiri, secara tidak langsung dapat melemahkan semangat dirinya sendiri.
- 4) Kehidupan itu ibarat wayang dengan layarnya, sedangkan wayah tidak tahu warna dirinya. Oleh karena itu manusia memerlukan hidayat dari Allah Swt. Pengganti Allah adalah utusan Allah, yaitu Nabi Muhamad Saw yang termaksud badan mukmin. Ruh mukmin identik dengan *ruh idhofi*.
- 5) Shalat merupakan cara seorang hamba mengabdikan diri kepada Rabnya. Secara *dzahiriyyah* yang melakukan shakat merupakan raga, tetapi berbagai gerakan yang dilakukan oleh raga terdorong oleh keyakinan (iman) yang hidup. Dan sinarnya memancar dari ruh. Jikalau nyawa tidak mati, maka tidak akan ada nada-nada kehidupan.

Dalam *Suluk Linglung* terdapat wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, yang diantaranya adalah: “sang Pajuningrat (Nabi Khidir) tahu segala perjalanan yang dialami oleh syeh Malaya (Sunan Kalijaga) dengan berjuta keprihatinan, karena ingin meraih petunjuk (hidayat). Berbagai cara telah ditempuh, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi. Namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali mendapatkan keanugerahan Allah yang haq.

Dari wejangan tersebut sudah tergambar dengan jelas, bahwa *iman hidayat* lah yang

menjadi motivasi Sunan Kalijaga berangkat ke tanah suci Makkah. Atas ijin Allah Swt, Sunan Kalijaga bisa mendapatkan *iman hidayat*, dengan wasilah Allah mempertemukannya dengan Nabi Khidir di dalam lautan. Nabi Khidir telah memberikan seluruh ajarannya ke Sunan Kalijaga di dalam lautan. Saat Nabi Khidir sudah memberikan semua ilmunya, Sunan Kalijaga tidak mau keluar dari dalam tubuh Nabi Khidir. Nabi Khidir pun berkata, dirimu masih hidup, orang yang pantas tinggal dalam diri ini ialah orang yang sudah mati. Mendengar perkataan tersebut Sunan Kalijaga sadar dan kembali keluar.

Mengenai masalah ma'rifat, Sunan Bonang telah menjelaskan kepada Sunan Kalijaga begitu pun Nabi Khidir juga menjelaskannya. Sehingga Sunan Kalijaga merasa ilmu yang telah diberikan oleh gurunya dan dari Nabi Khidir ialah ilmu yang berasal dari Allah Swt dan layak untuk dijelaskan kepada masyarakat umum agar bermanfaat. Dalam *Suluk Linglung* juga terdapat beberapa nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran dari perjalanan Sunan Kalijaga. Ada beberapa contoh nilai akhlak Sunan Kalijaga, adapun beberapan nilai tersebut diantaranya ajaran tauhid, iman, *taqarub*, ikhlas, dzikir dan do'a. dalam *Suluk Linglung* dijelaskan bahwa perlunya manusia hanya mengesakan Allah Swt. Seperti yang tertulis dalam kutipan bait di bawah ini:

"*Surya noa wulanipun, norane dadi cahyeki, pan hidayat imanira, tauhid panembah reki, makrifat pangawruh kita, ya ru'yat miangka seksi. Insan kamil dzatullahu, sejatine muqod ghoib, iya dzat sabenenira, sipatullah dzatullahi, insan kamil jenenengira, anane Allah puniki*" (Maarif, 172). Artinya: matahari berbeda dengan bulan, perbedaannya terdapat pada cahaya yang dipancarkannya. Sudahkah petunjuk (Hidayah) iman terasa dalam dirimu? Tauhid merupakan pengetahuan (*ma'rifah*) yang penting untuk menyembah kepada Allah Swt, juga ma'rifat harus kita miliki untuk mengetahui kejelasan (*al-Bayan*) , *ya ru'yat* (dengan memakai mata telanjang) sebagai saksi adanya yang terlihat dengan nyata. *Insan kamil* (manusia yang sempurna) berasal dari *dzatullah*, sesungguhnya ketentuan *ghaib* yang telah tersurat, adalah kehendak *dzat* yang sebenarnya. Sifat Allah berasal dari dzat Allah. Bait diatas menjelaskan bahwa pentingnya tauhid kepada Allah Swt.

Kisah Nabi Khidir Dalam Serat Suluk Walisana (SSW)

Sebutan Nabi Khidir dalam bahasa Jawa adalah Nabi Kilir. Pada *Serat Suluk Walisana*, diceritakan ada seseorang yang bernama Syekh Malaya, beliau adalah murid dari Sunan Gunung Djati. Dikisahkan bahwa Syekh Malaya ingin bertemu sekaligus berguru kepada Nabi Khidir untuk menyempurnakan ilmunya. Beliau sangat ingin sekali berguru kepada Nabi Khidir. Hingga mencari informasi dan bertanya kepada orang yang tahu tentang keberadaan Nabi Khidir. Syekh Malaya, tidak mempedulikan sejauh mana keberadaan Nabi Khidir, ia akan tetap semangat untuk mencarinya, karena keinginannya untuk berguru kepada Nabi Khidir. Harapan yang diinginkan berguru kepada Nabi Khidir, supaya mendapatkan *nugraha jati* (anugerah yang hakiki). (Haryanto, 181).

Sunan Gunung Djati (guru Syekh Malaya), mendapat kabar tentang keberadaan Nabi Khidir. Sunan Gunung Djati mendengar bahwa keberadaan Nabi Khidir ada di *Bural Akbar*, yakni di tanah *Lutnat Agaib*. Karena Sunan Gunung Djati mengetahui keinginan kuat muridnya Syekh Malaya untuk berguru kepada Nabi Khidir, Sunan Gunung Djati memberi ijin kepada Syekh Malaya untuk berguru dan menemui Nabi Khidir. Setelah mendapat izin dari gurunya, Syekh Malaya bersegera untuk melakukan perjalanan sesuai yang diinginkannya yakni berguru kepada Nabi Khidir. Lalu Syekh Malaya melangkah kakinya untuk mengawali perjalanan. Ketika perjalanan telah sampai di pesisir utara Pulau Jawa yakin di daerah Semarang. Syekh Malaya merasa ragu, ketika melihat luasnya samudera dan diiringi sepi malam dengan gemuruh ombak pesisir pantai. Beliau membayangkan tidak mungkin untuk kembali seandainya diri ini sudah berada di tengah lautan. Ketika Syekh Malaya sedang bersemedi, tiba-tiba datang seseorang dengan cepat dengan harum semerbak bagaikan harumnya anak bayi. Orang yang datang tersebut ialah Nabi Khidir, yang selama ini dicarinya. Meskipun demikian, Syekh Malaya tidak menghiraukan kedatangan orang itu, beliau tetap melanjutkan persemедиannya. Namun, ketika itu Nabi Khidir menghentikan semedinya Syekh Malaya. Lalu Nabi Khidir memperkenalkan diri kepada Syekh Malaya, bahwa ia adalah Nabi Khidir yang selama ini dicarinya.

Setelah Nabi Khidir memberhentikan semedinya, Syekh Malaya berkata dengan menyatakan untuk berguru kepada Nabi Khidir. Sebelum menerima untuk dijadikan murid, Nabi

Khidir sebelumnya bertanya terlebih dahulu kepada Syekh Malaya, tentang kesanggupan untuk melakukan meninggalkan berbagai kenikmatan dunia. Syekh Malaya pun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Khidir. Ia bersiap untuk menjalani apapun yang diperintahkan Nabi Khidir, seberat apapun ujiannya. Lalu setelah itu, Nabi Khidir menyuruh Syekh Malaya untuk memejamkan matanya. Lalu Syekh Malaya dibawa ke suatu tempat yang sangat luas dan sepi. Seolah Syekh Malaya tidak tahu arah mata angin. Syekh Malaya merasa, bahwa tempat ini adalah tempat tinggalnya Nabi Khidir. Disanalah Syekh Malaya mendapat wejangan atau nasehat dari Nabi Khidir. (Haryanto, 181). Adapun isi ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Khidir adalah sebagai berikut:

1) Makna Tiga Warna Dan Empat Cahaya

Saat dalam perjalanan di tempat itu, tiba-tiba Syekh Malaya melihat *trirufa andiwangkara* yakni tiga warna (merah, kuning, dan hitam). Ketiga cahaya tersebut, membuat penasaran Syekh Malaya, dan akhirnya untuk melepas rasa ingin tahunya beliau melontarkan pertanyaan kepada Nabi Khidir tentang ketiga warna tersebut. Sebelum menjawab pertanyaan, Nabi Khidir terlebih dahulu mempersilahkan Syekh Malaya untuk memilih ketiga pancaran cahaya tersebut. Syekh Malaya pun berkata, saya tidak akan memilih ketiga warna itu, kecuali atas petunjukmu. Lalu Nabi Khidir pun menjelaskan, ketiga warna tersebut adalah *pramana*’ denyut jantung manusia.

Ketika keduanya sedang berdialog, tiba-tiba kembali datang sebuah cahaya berwarna putih. Kejadian tersebut kembali membuat penasaran Syekh Malaya. Karena menambahkannya asal tiga cahaya, sekarang jadi empat cahaya. Tetapi sebelum Nabi Khidir menjelaskan keempat cahaya tersebut. Nabi Khidir kembali mempersilahkan Syekh Malaya untuk memilih keempat warna itu. Tetapi Syekh Malaya, menjawab dengan serupa seperti diatas, ia tidak akan menjawab sebelum ada petunjuk Nabi Khidir. Nabi Khidir pun menjelaskan keempat cahaya tersebut. Ketahui bahwasannya, semua cahaya itu adalah *tunggal* atau satu, dan semuanya ada dalam diri manusia. Warna merah menunjukkan nafsu amarah. Hal tersebut mengisyaratkan tidak baik dan mudah naik amarah. Warna hitam adalah nafsu yang menyelimuti nafsu amarah. Warna kuning menunjukkan piker yang baik. Dan warna putih adalah suci, bersih dan selamat. Artinya ialah jiwa manusia itu dikelilingi tiga warna, yang dimana ketiga warna (merah, kuning dan hitam) tersebut ialah nafsu. Jika kita tidak kuat untuk melawan dan membendungnya, maka kita bisa terjerumus ke jalan kesesatan. Akan tetapi, jika jiwa kita kuat, kesesatan yang akan menjerumuskan kita itu akan kalah dengan nafsu putih. Ketiga warna itu adalah *lawwamah, amarah, dan supiyah*. Semuanya itu dijaga oleh cahaya putih yakni *mutma'innah*. (Haryanto, 182). Syekh Malaya merasa puas, atas berbagai wejangan-wejangan yang disampaikan oleh Nabi Khidir. Hingga Nabi Khidir melontarkan kembali pilihan kepada Syekh Malaya, tetapi Syekh Malaya menolaknya kembali. Karena ia rasa ini masih ada dalam perjalanan. Jadi tidak menurutnya, belum saatnya untuk memilih apa yang ditawarkan oleh Nabi Khidir.

2) Makna Satu Cahaya Memancarkan Delapan Cahaya

Setelah menjelaskan tentang nafsu yang ada dalam diri manusia, yang digambarkan dalam tiga warna (merah, kuning dan hitam). Syekh Malaya kembali mendapat pelajaran lain dari Nabi Khidir. Syekh Malaya kembali ditunjukkan dengan kejadian aneh, yang membuat hatinya bertanya-tanya kembali. Kejadian tersebut berupa ada satu cahaya yang memancarkan delapan cahaya atau Bahasa Jawanya *urub siji angunguwung*. Syekh Malaya kembali menanyakan hal tersebut kepada Nabi Khidir. Nabi Khidir pun menjawab, bahwa itu adalah hidupnya budi, yaitu jiwa sejati. Hal ini memiliki makna bahwa seluruh warna itu hanyalah tunggal dan tergambar dalam jiwa atau badan kita, yakni jasad yang besar dan kecil sama saja tidak ada bedanya.

3) Ketiga, Makna Rupa Sejati dan Anugerah Yang Nyata

Syekh Malaya kembali bertanya kepada Nabi Khidir tentang rupa yang sejati. Nabi Khidir pun menjawabnya. Bahwa semua itu bukan yang kita maksud. Itu semua sebenarnya tanpa rupa dan warna, tetapi memiliki arti, tidak kasat mata dan tidak memiliki tempat. Dan apabila

wujud itu dipegang maka tidak akan bisa. Lalu Syekh Malaya meminta kepada Khidir untuk diberi petunjuk tentang anugerah yang nyata. Nabi Khidir menjawab, seperti halnya rasa ini sedang berada di atas atap rumah yang indah. Dan sepantasnya atap rumah itu diibaratkan bumbu ikan yang dicampur dengan ikannya. Rasa itu, hati yang nyata. *Nurbuah* yang sesungguhnya adalah sifat *jamal* (baik). Ketika sudah muncul, *nurbuah* tadi disebut *johar awal*, yang memiliki makna rasa sejati. Sedangkan *johar akhir* berarti perasaan di hati (Haryanto, 183).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Khidir dalam Al-Qur'an mengalami transformasi makna dan narasi ketika diadaptasi ke dalam karya sastra sufistik lokal seperti Serat Suluk Linglung dan Serat Suluk Walisana. Transformasi ini tidak bersifat mengubah substansi teologis, melainkan memperluas dimensi simbolik dan pedagogis tokoh Khidir melalui pendekatan sufistik khas Islam Nusantara. Nabi Khidir tidak lagi hanya ditampilkan sebagai figur pembawa pengetahuan ilahiah dalam konteks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol pemandu spiritual (murshid) yang mendampingi proses pencarian makrifat dalam tradisi tarekat.

Temuan ini menegaskan bahwa proses transformasi teks keagamaan dalam konteks lokal bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari dinamika kreatif dalam penerimaan dan internalisasi ajaran Islam secara kultural. Integrasi antara pesan wahyu dan ekspresi lokalitas ini menjadi bukti penting bahwa teks keagamaan bersifat lentur dan mampu berdialog dengan nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berikut: 1) Penguatan kajian intertekstualitas keislaman lokal: Diperlukan studi lanjutan yang mengkaji lebih banyak teks Serat atau Suluk lainnya untuk memperluas pemahaman tentang proses transformasi narasi Qur'ani dalam konteks budaya Nusantara. 2) Integrasi dalam kurikulum studi keislaman: Kajian transformasi kisah Nabi Khidir dapat dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah tafsir tematik, sejarah Islam Indonesia, atau sastra sufistik, guna menumbuhkan pemahaman holistik antara wahyu dan kearifan lokal. 3) Pengembangan pendekatan metodologis: Studi-studi masa depan disarankan untuk menggunakan pendekatan hermeneutika lokal atau antropologi tafsir sebagai pelengkap dari metode sejarah dan transformasi teks, agar interpretasi menjadi lebih kontekstual dan multidisipliner.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam memahami dinamika tafsir sufistik, tetapi juga membuka ruang dialog antara teks suci dan tradisi kultural sebagai strategi Islamisasi yang inklusif dan berakar di bumi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz Ibnu Katsir. (2013). *Mukhtasor al-Bidayah wan-Nihayah*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Arifin, M. C. (2018). *Transformasi novel Si Jamin dan Si Johan karya Merari Siregar ke dalam Naskah Drama* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Awabien, M. S. (2019). *Hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir berdasarkan Surah Al-Kahfi ayat 60–82 menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Bitar. (2021). *No title*. Gurupendidikan.co.id. <https://gurupendidikan.co.id>
- Faisol. (2011). Struktur naratif cerita Nabi Khidir dalam Al-Qur'an. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 234.
- Fatchullah Zarkasi, & Fridaus, M. F. (2018). *Nilai-nilai edukatif Suluk Ketentrangan Jiwa Sunan Bonang dalam pandangan Islam*. MEIS, 5.
- Fauzi, A. (2012). *Nabi Khidir*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hak, N. (2016). Rekonstruksi historiografi Islamisasi dan penggalan nilai-nilai ajaran Sunan Kalijaga. *Analisis*, 16.
- Haryanto, S. (2015). Kisah Nabi Khidir dalam sastra suluk: Resepsi dan transformasi. *Widyaparwa*, 43.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ilham, M. N., Muttaqin, F., & Putra, T. N. F. (2023). Perkembangan penulisan sejarah nasab dari pra-Islam hingga Islam dan pengaruhnya di Nusantara. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial*

- Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.XXXX/definisi.v2i3>
- Istiqomah, A. (2016). Fadhillah dan keutamaan membaca Surah Al-Kahfi. *Fimadani.com*. <https://fimadani.com>
- Jokotri, H. (2015). Relasi agama dan budaya dalam hubungan intern umat Islam. *Jurnal Smart*, 42.
- Mazheruddin Siddiqi. (2003). *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ma'arif, M. S. (2015). Nilai-nilai akhlak dalam Suluk Linglung dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Empirisma*, 24.
- Munif, S. S. (2015). *Corak monoteisme Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Musyadda, A. Z. A. (2017). *Studi tentang etika murid kepada guru dalam kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga].
- Nugroho, I. (2017). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kisah-kisah yang terkandung ayat Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Rofiah, N. H. (n.d.). *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan anak usia SD/MI* [Laporan penelitian, PGSD FKIP UAD].
- Rohima, U. (2020). *Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Setyaningsih, S. (2016). Transformasi teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam teks Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru. *JOGED*, 8(-).
- Sujawidjaya, T. (2018). *No title*. Repository.unpas.ac.id. <https://repository.unpas.ac.id>
- Tadjid, H. K. (2019). *Kisah dan misteri Nabi Khidir: Menyingkap rahasia sang nabi misterius yang hingga kini masih hidup*. Yogyakarta: Araska.
- Yasin, P. (2020). Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang penuh pelajaran. *Detiknews*. <https://news.detik.com>